

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI, PENDIDIKAN DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI MADURA

Nada Kirana Sari^{a*}, Dwi Susilowati^b, Zainal Arifin^c

^{abc} Ekonomi Pembangunan, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang,
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang, Indonesia

* Corresponding author: nadakirana09@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received 23 July 2020

Revised 27 July 2020

Accepted 14 August 2020

Available online 15 August 2020

Keyword:

Economic Growth; Education; HDI; Poverty Rate

JEL Classification

Abstrak

One of the main indicators of the success of a development is the reduction in poverty levels. Regency on Madura Island is the region with the highest poverty rate in East Java Province. The purpose of this study was to analyze the effect of economic growth, education and human development index on the poverty level of districts on the island of Madura 2012-2018. In this study using quantitative research and secondary data types sourced from the Central Statistics Agency. The regression analysis used is panel data with the chosen model that is Random Effect. The results of this study indicate that: 1). Partially economic growth, education and HDI have a negative and significant influence on the poverty level of districts on the island of Madura 2012-2018 2). Simultaneously economic growth, education and HDI have an influence on district poverty levels on the island of Madura 2012-2018. In this study concluded that the economic growth variable has a negative and significant effect on poverty levels with a probability value of 0,0001 and a coefficient of -0.180288. The education variable that uses the average length of school has a negative and significant effect on poverty levels with a probability value of 0.0000 and a coefficient of -2.174169. The human development index variable has a negative and significant effect on poverty levels with a probability value of 0,0001 and a coefficient of -0.540652.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan situasi serba terbatas yang terjadi bukan atas kemauan orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin apabila ditandai dengan pendapatan rendah, pendidikan yang rendah, produktivitas kerja rendah, kesehatan dan gizi rendah, serta kesejahteraan hidup yang rendah. Kemiskinan juga disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia yang ada, baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal yang pada akhirnya akan menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan non formal (Supriatna, 1997).

Suliswanto (2010) dengan judul “Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia” pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

pengaruh dari Produk Domestik Bruto dan Indeks Pembangunan Manusia pada kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan analisis data panel yaitu data *time series* tahun 2006-2008 dan menggunakan model *Random Effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pada semua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel kemiskinan di Indonesia, sedangkan secara parsial pada variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan serta pada variabel indeks pembangunan manusia juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Tingkat kemiskinan kabupaten di pulau Madura merupakan tingkat kemiskinan tertinggi di provinsi Jawa Timur. Wilayah dengan tingkat kemiskinan tertinggi berada di kabupaten Sampang yaitu rata-rata sebesar 25.06 persen, hal tersebut disebabkan karena pendapatan per kapita yang masih rendah atau mendekati garis kemiskinan, tingkat pendidikan rendah, serta indeks pembangunan manusia juga rendah. Rendahnya pendidikan dan IPM akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia, semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin rendah pula kualitas tenaga kerja. Jika kualitas tenaga kerja rendah maka produktifitas juga rendah. Olehkarena itu akan mengakibatkan rata-rata penghasilan penduduk juga rendah, sehingga tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan dapat dikatakan penduduk tersebut miskin. Tingkat kemiskinan kabupaten di pulau Madura selama kurun waktu 2012-2018 mengalami penurunan meskipun tidak signifikan, namun tetap saja tingkat kemiskinan tersebut masih berada diatas rata-rata persentase provinsi Jawa Timur. Pemerintah daerah maupun pusat telah berusaha untuk mengatasi tingkat kemiskinan dengan cara melaksanakan berbagai program untuk pengentasan kemiskinan, namun program yang dilaksanakan tersebut belum mampu memperlihatkan hasil yang optimal.

Kesenjangan (Gap Analysis) dan Keterbaruan Penelitian

Pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat beberapa pembaharuan. Pada penelitian terdahulu menggunakan 3 tahun yaitu 2006-2008, menggunakan 2 variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia, serta objek penelitian dilakukan di Indonesia. Pada penelitian terdahulu masalah yang ditemukan yaitu pertumbuhan ekonomi di Indonesia relatif bagus tetapi belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan, namun peningkatan kualitas SDM dapat memberikan pengaruh besar terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan kurun waktu terbaru selama 7 tahun yaitu 2012-2018 dan menambah 1 variabel bebas yaitu pendidikan, serta objek penelitian dilakukan lebih spesifik lagi yaitu di wilayah kabupaten di pulau Madura, provinsi Jawa Timur. Pada penelitian ini masalah yang ditemukan yaitu kabupaten di pulau Madura merupakan penduduk ter miskin di provinsi Jawa Timur, dengan tingkat kemiskinan tertinggi berada di

kabupaten Sampang. Tingkat kemiskinan kabupaten di pulau Madura juga mengalami penurunan meskipun tidak signifikan, tetapi tingkat kemiskinan tersebut masih berada diatas tingkat kemiskinan provinsi Jawa Timur.

Pada penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan kabupaten di pulau Madura. Serta menambah wawasan baru dan memberikan masukan atau saran kepada pemerintah daerah maupun pusat guna membuat kebijakan yang lebih efektif untuk mengatasi permasalahan kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan populasi kabupaten di pulau Madura yang berjumlah 4 kabupaten. Sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 4 kabupaten dengan kurun waktu 2012-2018. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi yaitu mengumpulkan data berupa bukti fisik yang akurat yang telah di publikasikan dengan cara mendownload file sumber data serta menyalinnya. Dokumen yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu, provinsi Jawa Timur dalam angka dengan berbagai tahun terbitan dan Badan Pusat Statistik provinsi Jawa Timur. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan regresi linear berganda dengan metode data panel yang diolah dengan alat bantu *Eviews 9*.

Pada penelitian ini model yang terpilih yaitu *random effect*. Model persamaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$POV_{it} = \beta_0 - \beta_1 GRDP_{it} - \beta_2 EDU_{it} - \beta_3 HDI_{it} + \mu_{it}$$
$$POV_{it} = 65.83361 - 0.180288 GRDP_{it} - 2.174169 EDU_{it} - 0.540652 HDI_{it} + \mu_{it}$$

- Keterangan :
- POV : Tingkat Kemiskinan (dalam persen)
 - GRDP : Pertumbuhan Ekonomi (dalam persen)
 - EDU : Pendidikan (dalam persen)
 - HDI : Indeks Pembangunan Manusia (dalam persen)
 - β_0 : Intersep
 - $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi
 - μ_{it} : Komponen error di waktu t unit *cross section* i
 - i : Data *cross section* 4 Kabupaten
 - t : Data *time series* tahun 2012-2018

Berdasarkan dari hasil diatas menunjukkan bahwa pada ke tiga variabel yaitu pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan IPM memiliki nilai koefisien yang negatif. Artinya dari ke tiga variabel tersebut terdapat pengaruh yang negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hal itu dapat dijelaskan dengan analisis sebagai berikut:

POV: 65.83361, yang artinya pada variabel tingkat kemiskinan sebesar 65.83361 memiliki asumsi bahwa variabel yang lain dianggap nol atau tidak ada.

GRDP: -0.180288, yang artinya jika variabel pertumbuhan ekonomi naik 1 persen maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar -0.180288%, dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan.

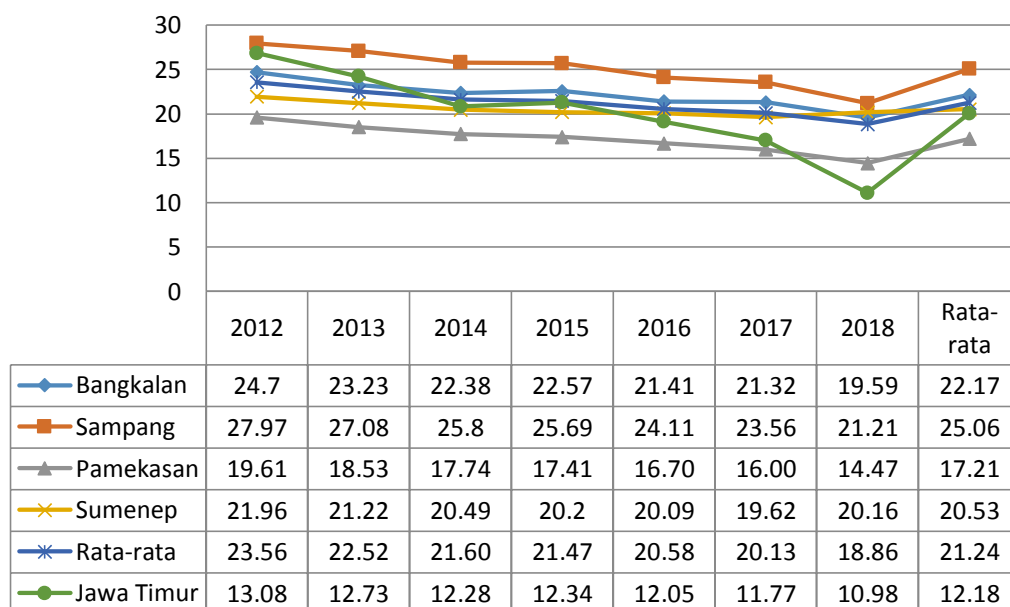
EDU: -2.174169, yang artinya jika variabel pendidikan naik 1 persen maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar -2.174169%, dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan.

HDI: -0.540652, yang artinya jika variabel IPM naik 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar -0.540652%, dengan asumsi bahwa variabel lainnya konstan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat kemiskinan kabupaten di pulau Madura dapat dilihat pada persentase penduduk miskin. Penduduk miskin merupakan penduduk yang memiliki pengeluaran per kapita dibawah garis kemiskinan. Kabupaten di pulau Madura termasuk daerah yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi se Jawa Timur, dimana persentase penduduk miskin tertinggi terdapat di kabupaten Sampang sebesar 25.06 persen. Tingginya tingkat kemiskinan tersebut disebabkan karena pendapatan per kapita rendah, pendidikan rendah, indeks pembangunan manusia rendah, kurangnya lapangan pekerjaan, serta kultur/budaya yang masih memegang teguh tradisi nenek moyang.

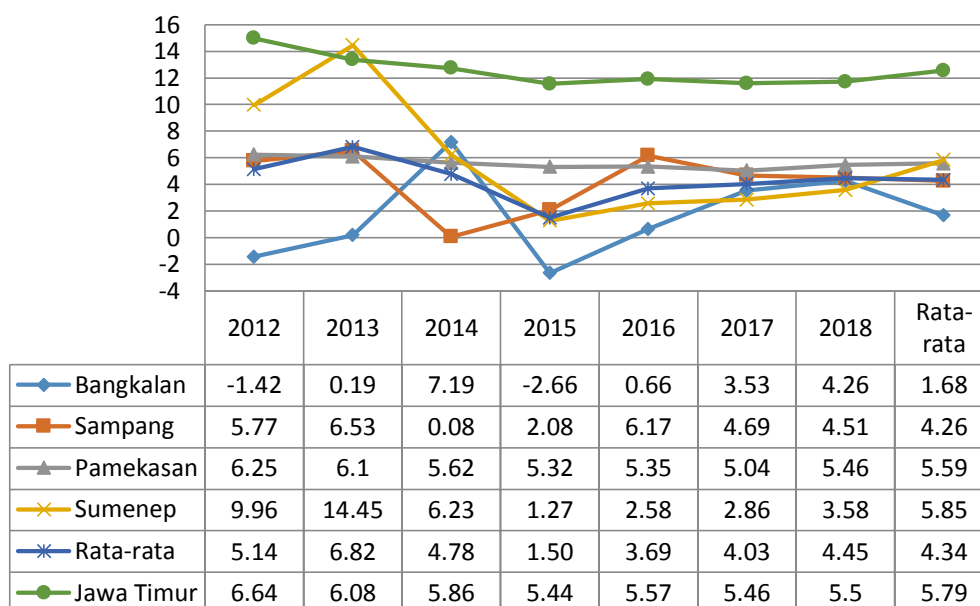
Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin Tahun 2012-2018



Sumber: BPS provinsi Jawa Timur (data diolah),2019.

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa rata-rata persentase penduduk miskin kabupaten di pulau Madura tahun 2012-2018 mengalami penurunan meskipun tidak signifikan. Pada tahun 2013 sebesar 22.52 persen, 2012 sebesar 23.56 persen, 2014 sebesar 21.60 persen, 2015 sebesar 21.47 persen, 2016 sebesar 20.58 persen, 2017 sebesar 20.13 persen, dan 2018 sebesar 18.86 persen. Jika dilihat dari rata-rata per kabupaten, maka tingkat kemiskinan tertinggi berada di kabupaten Sampang sebesar 25,06 persen. Kondisi tersebut disebabkan karena rendahnya pendapatan per kapita, rendahnya kualitas pendidikan, dan rendahnya IPM. Mayoritas masyarakat di kabupaten Sampang memiliki pengeluaran yang rendah per bulannya yaitu sebesar Rp.300.000 per orang, yang digunakan untuk kebutuhan asupan makanan (BPS kabupaten Sampang). Sedangkan tingkat kemiskinan terendah berada di kabupaten Pamekasan sebesar 17,21 persen. Kondisi tersebut disebabkan karena rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di kabupaten Pamekasan mengalami peningkatan di tahun 2018 sebesar Rp.317.144, sedangkan di tahun 2017 sebesar Rp.302.431. Kabupaten Pamekasan juga disebut sebagai kabupaten pendidikan karena mempunyai banyak lembaga pendidikan, mulai dari tingkatan taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi hingga pesantren. Hal itulah yang mempengaruhi kabupaten Pamekasan memiliki tingkat kemiskinan rendah di pulau Madura (BPS kabupaten Pamekasan). Pada tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Timur selama kurun waktu 2012-2018 menunjukkan rata-rata sebesar 12,18 persen, sedangkan kabupaten di pulau Madura sebesar 21,24 persen. Artinya jika dibandingkan, maka tingkat kemiskinan kabupaten di pulau Madura lebih tinggi daripada di provinsi Jawa Timur.

Gambar 2. Laju Pertumbuhan PDRB Tahun 2012-2018



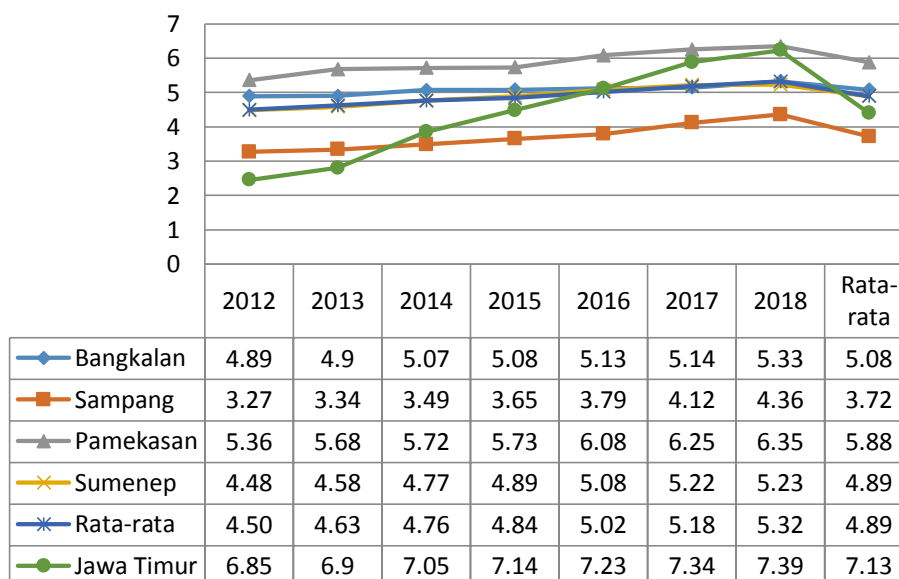
Sumber: BPS provinsi Jawa Timur (data diolah), 2019.

Pada gambar diatas menjelaskan bahwa kondisi rata-rata perekonomian kabupaten di pulau Madura tahun 2012-2018 yang menggunakan laju pertumbuhan PDRB mengalami fluktuatif. Pada 2012 angka laju pertumbuhan PDRB sebesar 5.14 persen, 2013 sebesar 6.82 persen, 2014 sebesar 4.78 persen, 2015 sebesar 1.50 persen, 2016 sebesar 3.69 persen, 2017 sebesar 4.03 persen, dan pada 2018 sebesar 4.45 persen. Kondisi perekonomian kabupaten di pulau Madura pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan disebabkan karena perlambatan ekonomi yang dilihat dari rendahnya kontribusi terhadap jumlah PDRB, sehingga mengakibatkan perkembangan pembangunan juga lambat. Pada 2014 kondisi perekonomian paling lambat berada di kabupaten Pamekasan sebesar 0.72 persen, kemudian kabupaten Sampang sebesar 0.95 persen, kabupaten Bangkalan sebesar 1.40 persen, dan kabupaten Sumenep sebesar 1.83 persen. Sedangkan pada tahun 2015 kondisi perekonomian paling lambat berada di kabupaten Pamekasan sebesar 0.73 persen, kemudian kabupaten Sampang sebesar 0.87 persen, kabupaten Bangkalan sebesar 1.13 persen, dan kabupaten Sumenep sebesar 1.60 persen (BPS provinsi Jawa Timur,2018).

Jika dilihat dari rata-rata per kabupaten, maka laju pertumbuhan PDRB tertinggi berada di kabupaten Sumenep sebesar 5.85 persen. Kondisi tersebut disebabkan karena kegiatan perekonomian di kabupaten Sumenep sangat berkembang, salah satunya yaitu terdapat banyak potensi tempat pariwisata dan tempat bersejarah yang ramai dikunjungi oleh wisatawan. Olehkarena itu, dengan adanya potensi yang dimiliki di kabupaten Sumenep dapat menggerakkan kegiatan perekonomian masyarakat, sehingga bisa meningkatkan pendapatan serta konsumsi masyarakat yang juga akan

berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (BPS kabupaten Sumenep,2018). Sedangkan laju pertumbuhan PDRB terendah berada di kabupaten Bangkalan dengan nilai sebesar 1,68 persen. Kondisi tersebut disebabkan karena terdapat penurunan kontribusi terhadap PDRB dari ke 17 sektor ekonomi yaitu pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial (BPS kabupaten Bangkalan,2018). Pada laju pertumbuhan PDRB di provinsi Jawa Timur selama kurun waktu 2012-2018 menunjukkan rata-rata sebesar 5.79 persen. Sedangkan rata-rata laju pertumbuhan PDRB kabupaten di pulau Madura sebesar 4.34 persen. Artinya jika dibandingkan, maka laju pertumbuhan PDRB di provinsi Jawa Timur lebih tinggi daripada kabupaten di pulau Madura.

Gambar 3. Rata-rata Lama Sekolah Tahun 2012-2018



Sumber: BPS provinsi Jawa Timur (data diolah), 2019.

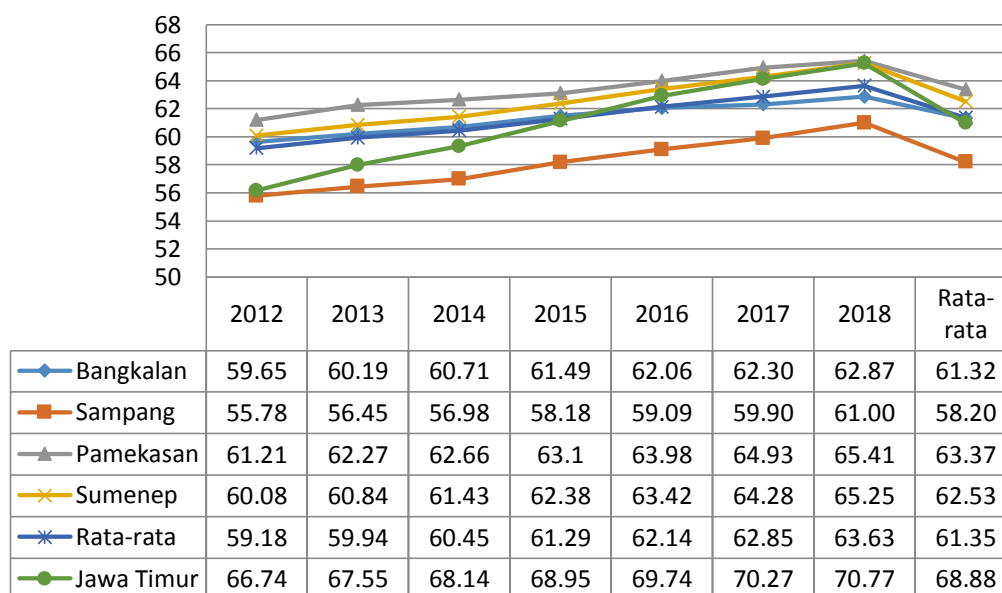
Pada gambar diatas menjelaskan bahwa perkembangan rata-rata lama sekolah kabupaten di pulau Madura tahun 2012-2018 mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 rata-rata lama sekolah sebesar 4.50 persen, 2013 sebesar 4.63 persen, 2014 sebesar 4.76 persen, 2015 sebesar 4.84 persen, 2016 sebesar 5.02 persen, 2017 sebesar 5.18 persen, dan 2018 sebesar 5.32 persen. Rata-rata lama sekolah tersebut setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan namun relatif lambat. Hal tersebut berarti bahwa kualitas pendidikan pada masyarakat mengalami peningkatan, yaitu dari setara kelas 5-6 SD (belum tamat SD) meningkat setara dengan kelas 1-3 SMP. Tetapi angka rata-rata lama sekolah tersebut termasuk yang paling rendah di provinsi Jawa Timur (BPS provinsi Jawa Timur).

Jika dilihat dari rata-rata per kabupaten, maka rata-rata lama sekolah tertinggi berada di kabupaten Pamekasan sebesar 5,88 persen. Kondisi

tersebut disebabkan karena terpenuhinya penduduk terhadap akses pendidikan, sehingga tingkat kualitas sumber daya manusia juga meningkat. Di kabupaten Pamekasan juga terdapat banyak lembaga pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, dan pesantren. Oleh karena itu kabupaten Pamekasan memperoleh julukan dengan kabupaten pendidikan. Sedangkan rata-rata lama sekolah terendah berada di kabupaten Sampang sebesar 3,72 persen. Kondisi tersebut disebabkan karena terdapat banyak penduduk yang belum tuntas belajar pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Rata-rata penduduk paling banyak yang belum menuntaskan belajar pada jenjang Sekolah Dasar yaitu pada penduduk berusia 40 tahun ke atas (Dinas Pendidikan kabupaten Sampang, 2018).

Pada rata-rata lama sekolah di provinsi Jawa Timur selama kurun waktu 2012-2018 menunjukkan rata-rata sebesar 7,13 persen, sedangkan kabupaten di pulau Madura sebesar 4,89 persen. Artinya jika dibandingkan, maka rata-rata lama sekolah di provinsi Jawa Timur lebih tinggi daripada kabupaten di pulau Madura.

Gambar 4. Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2012-2018



Sumber: BPS provinsi Jawa Timur (data diolah), 2019.

Pada gambar diatas menjelaskan bahwa perkembangan indeks pembangunan manusia kabupaten di pulau Madura tahun 2012-2018 mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 rata-rata IPM sebesar 59.18 persen, 2013 sebesar 59.94 persen, 2014 sebesar 60.45 persen, 2015 sebesar 61.29 persen, 2016 sebesar 62.14 persen, 2017 sebesar 62.85 persen, dan 2018 sebesar 63.63 persen. Rata-rata IPM kabupaten di pulau Madura mengalami peningkatan setiap tahunnya, tetapi pertumbuhannya juga lambat. Rata-rata IPM tersebut termasuk yang paling rendah di provinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa kabupaten di pulau Madura relatif tertinggal daripada

kabupaten lainnya yang berada di provinsi Jawa Timur.

Jika dilihat dari rata-rata per kabupaten, maka IPM tertinggi berada di kabupaten Pamekasan dengan rata-rata sebesar 63,37 persen. Kondisi tersebut disebabkan karena di kabupaten Pamekasan memiliki banyak lembaga pendidikan dan jauh lebih maju dibandingkan dengan kabupaten lainnya di pulau Madura. Di kabupaten Pamekasan juga terdapat sarana dan pra sarana di bidang kesehatan yang cukup memadai, sehingga masyarakat Pamekasan tidak perlu pergi jauh untuk berobat jika sedang sakit, olehkarena itu akan berdampak pada peningkatan angka harapan hidup atau umur yang panjang. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa pembangunan manusia di kabupaten Pamekasan tumbuh dan meningkat dengan baik (BPS kabupaten Pamekasan,2018). Sedangkan IPM terendah berada di kabupaten Sampang dengan rata-rata sebesar 58.20 persen. Kondisi tersebut disebabkan karena pendidikan di kabupaten Sampang merupakan yang paling tertinggal dari kabupaten lain di pulau Madura, yaitu tingkat rata-rata lama sekolah yang masih rendah (Dinas Pendidikan kabupaten Sampang,2018). Pada IPM di provinsi Jawa Timur selama kurun waktu 2012-2018 menunjukkan rata-rata sebesar 68.88 persen. Sedangkan IPM kabupaten di pulau Madura sebesar 61,35 persen. Artinya jika dibandingkan, maka IPM di provinsi Jawa Timur lebih tinggi daripada kabupaten di pulau Madura.

Uji Simultan (Uji-F)

Uji simultan (Uji-F) adalah digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang simultan atau bersamaan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000, artinya nilai tersebut kurang dari 0,05 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan IPM memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan.

Uji Parsial (Uji-t)

Uji parsial (Uji-t) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan ipm) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (tingkat kemiskinan).

Tabel 1. Nilai t-Statistik

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Sign.
X1	-0.180288	-4.80917	0.0001	Signifikan
X2	-2.174169	-6.108639	0.0000	Signifikan
X3	-0.540652	-4.560747	0.0001	Signifikan

Sumber: Hasil Output Eviews 9 (data diolah).

Pada tabel diatas dapat dijelaskan pengaruh pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi dapat dilihat bahwa pada variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) memiliki nilai t-statistik sebesar -4.80917, yang berarti pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat kemiskinan. Jika pertumbuhan ekonomi naik 1 persen maka dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar -4.80917 persen. Artinya apabila pertumbuhan ekonomi tinggi maka laju pertumbuhan PDRB akan meningkat serta produksi barang dan jasa juga akan meningkat. Olehkarena itu terjadilah pertumbuhan output yang disebabkan karena kegiatan perekonomian yang terus berkembang, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan konsumsi masyarakat yang pada akhirnya tingkat kemiskinan akan turun.

Pada nilai probabilitas sebesar 0.0001 atau kurang dari 0,05 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi dapat dilihat bahwa pada variabel pendidikan (X_2) memiliki nilai t-statistik sebesar -6.108639, yang berarti pendidikan memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat kemiskinan. Jika pendidikan naik 1 persen maka dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar -6.108639 persen. Artinya apabila pendidikan mengalami kenaikan maka rata-rata lama sekolah akan meningkat serta tingkat baca tulis juga akan meningkat. Olehkarena itu akses masyarakat terhadap pendidikan dapat terpenuhi, sehingga kualitas sumber daya manusia akan meningkat dan pada akhirnya tingkat kemiskinan akan turun.

Pada nilai probabilitas sebesar 0.0000 atau kurang dari 0,05 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil regresi dapat dilihat bahwa pada variabel IPM (X_3) memiliki nilai t-statistik sebesar -4.560747, yang berarti IPM memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat kemiskinan. Jika IPM naik 1 persen maka dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar -4.560747 persen. Artinya apabila IPM mengalami kenaikan maka kesehatan, pendidikan dan pendapatan per kapita akan meningkat. Olehkarena itu masyarakat dapat hidup lebih sehat, serta lebih berpendidikan dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Sehingga masyarakat akan lebih sejahtera dan pada akhirnya tingkat kemiskinan akan turun.

Pada nilai probabilitas sebesar 0.0001 atau kurang dari 0,05 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan pada penelitian terdapat adanya BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) yang terdapat pada nilai R^2 . Jika nilai semakin mendekati angka 1 maka terdapat pengaruh yang kuat. Dari hasil koefisien determinasi pada model Random Effect (RE) diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0.922868 atau 92,29 persen. Artinya nilai tersebut menunjukkan pengaruh yang kuat antara variabel dependen (tingkat kemiskinan) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan ipm) serta sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model yaitu sebesar 7.71 persen.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dikaji dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan kabupaten di pulau Madura, yaitu dapat dilihat dari nilai probabilitas f-statistik. Sedangkan secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten di pulau Madura, yaitu dapat dilihat dari nilai t-statistik dan probabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Pamekasan. (2013). *Analisis Indikator Makro Sosial Ekonomi Kabupaten Pamekasan 2013*. Pamekasan: Bappeda Kabupaten Pamekasan.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Kabupaten Pamekasan Dalam Angka 2015*. Pamekasan: BPS Kabupaten Pamekasan.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Indeks Harga Konsumen 8 Kota di Jawa Timur Tahun 2015/2016*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Kabupaten Pamekasan Dalam Angka 2016*. Pamekasan: BPS Kabupaten Pamekasan.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Kabupaten Sampang Dalam Angka 2016*. Sampang: BPS Kabupaten Sampang.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Kabupaten/Kota Menurut Lapangan Usaha 2012-2016*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2016*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kabupaten Bangkalan Dalam Angka 2017*. Bangkalan: BPS Kabupaten Bangkalan.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kabupaten Pamekasan Dalam Angka 2017*. Pamekasan: BPS Kabupaten Pamekasan.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kabupaten Sumenep Dalam Angka 2017*. Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2017*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Indeks Harga Konsumen 8 Kota Di Provinsi Jawa Timur 2018*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kabupaten Bangkalan Dalam Angka 2018*. Bangkalan: BPS Kabupaten Bangkalan.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kabupaten Pamekasan Dalam Angka 2018*. Pamekasan: BPS Kabupaten Pamekasan.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kabupaten Sampang Dalam Angka 2018*. Sampang: BPS Kabupaten Sampang.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kabupaten Sumenep Dalam Angka 2018*. Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2017*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2014-2018*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2018*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa*

- Timur Menurut Kabupaten/Kota, 2010-2018 (Metode Baru)*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, P1, P2 dan Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2018*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kabupaten Bangkalan Dalam Angka 2019*. Bangkalan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kabupaten Pamekasan Dalam Angka 2019*. Pamekasan: BPS Kabupaten Pamekasan.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kabupaten Sampang Dalam Angka 2019*. Sampang: BPS Kabupaten Sampang.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kabupaten Sumenep Dalam Angka 2019*. Sumenep: BPS Kabupaten Sumenep.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Rata-rata Lama Sekolah Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota, 2010-2018 (Metode Baru)*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Bintang, A. M., & Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi Dan Manajemen, Vol 33 No.1*, Hal 20-28.
- Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Bangkalan. (2018). *Penyusunan Dan Pengumpulan Data Statistik Daerah Kabupaten Bangkalan 2018*. Bangkalan: Kabupaten Bangkalan Dalam Angka 2018.
- Haughton, J., & Khandker, S. (2012). *Pedoman Tentang Kemiskinan dan Ketimpangan*. Jakarta: Salemba Empat The World Bank.
- Iswantoro. (2019, Oktober 17). *Angka Kemiskinan di Pamekasan Menurun*. Retrieved Oktober17,2019,fromRRI.co.id: http://rri.co.id/post/berita/734943/ekonomi/angka_kemiskinan_di_pamekasan_menurun.html
- Kahsu, K., & Nagaraja, G. (2017). Empirical Analysis of the Relationship between Poverty and Economic Growth in Ethiopia : Micro Panel Data Evidence from Amhara Region. *Asian Journal of Economics, Business And Accounting*, Hal 1-14.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Sofilda, E., Hamzah, M. Z., & Sholeh, A. S. (2013). Human Development And Poverty In Papua Province (An Analysis Of Simultaneous Approach On Panel Data Regression). *Sofilda et al. / OIDA International Journal of Sustainable Development 06:06*, Hal 51-62.
- Sri Wahyudi, M. (2010). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 8 No.2*, Hal 358-366.
- Zamachsari. (2019, Oktober 19). *Jumlah Warga Miskin di Sampang Masih Tertinggi se Jatim*. Retrieved Oktober 19, 2019, from Beritajatim.com:

<https://beritajatim.com/politik-pemerintahan/jumlah-warga-miskin-di-sampang-masih-tertinggi-se-jatim/>